

PENGARUH AL QUR'AN TERHADAB ADAB BAHASA ARAB PADA ABAD PERTAMA DAN KEDUA HIJRAH

Oleh : H.Ma'mun Muhamad Murai LML.

PENDAHULUAN

Pembahasan ini berjudul PENGARUH AL-QUR'AN TERHADAP ADAB BAHASA ARAB PADA ABAD PERTAMA DAN KEDUA HIJRAH. Dalam tulisan ini penulis hendak mengungkapkan (terlebih dahulu) tentang arti ADAB dalam sejarah pemakaiannya, sebab kata ADAB sering diartikan tidak sebagaimana yang dimaksud dalam arti yang sebenarnya, bagaimana asal mula pemakaiannya dan bagaimana pengertiannya sekarang ini. Disamping itu penulis berusaha menelusuri riwayat singkat pertumbuhan dan perkembangan bahasa Arab agar bisa diketahui bahwa kedatangan Al Qur'an merupakan rahmat bagi bahasa Arab sebab ia menjadi bahasa yang terus maju pesat, hidup sepanjang masa, mendapat perhatian dari seluruh dunia, berkat agama Islam. Sebab bahasa — bahasa di dunia tidak ada yang menyamai bahasa Arab yang telah hidup lebih dari lima belas abad dan tetap hidup, dalam kata-kata dan susunan, serta uslub yang selalu bersumber kepada Al Qur'an. Penulis juga berusaha mengungkapkan bahwa Al Qur'an mempunyai pengaruh besar sekali terhadap sastra dan budaya Arab, juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ilmu-ilmu pada masa sesudahnya. Dalam pembahasan ini kami batasi hanya sampai abad pertama dan kedua hijrah, atau sekitar masa akhir daulah Bani Umayyah. Sekalipun demikian tidak semua gambaran yang terjadi pada masa itu dapat diungkapkan di sini. Sebab untuk pembahasan yang panjang lebar diperlukan tempat dan waktu yang cukup, karena pengaruh Al-Qur'an bukan hanya terbatas pada masa itu saja, tetapi ia terus berpengaruh kepada semua aspek kehidupan ummat Islam, baik langsung maupun tidak.

Sedang methode yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan methode research kepustakaan dalam pengumpulan data, sedang dalam pengolahan dan penulisan kami pakai methode induktif.

Sifat dan tujuan penulisan ini hanya deskriptif terhadap peristiwa historis, dengan maksud untuk memberikan rangsangan kepada kita semua, agar lebih banyak lagi melakukan pembahasan-pembahasan yang ada hubungannya dengan Al-Qur'an dalam pengabdianya kepada agama dan ilmu pengetahuan.

ARTI KATA ADAB DARI MASA KE MASA

Dalam proses perkembangan sejarah bangsa Arab lafal ADAB mempunyai arti yang berbeda-beda dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupannya. Biasanya di Indonesia, apabila terdengar lafal ADAB pengertian yang cepat ditangkap oleh pikiran kita adalah berarti sopan santun, baik budi bahasa, halus tutur kata, dan sikap. Pengertian yang demikian itu tidak salah apabila lafal ADAB terletak dalam deretan urutan kalimat yang mengandung maksud ke arah itu. Tetapi apabila lafal ADAB pada deretan kata seperti : Fakultas ADAB, Adab Bahasa Arab, Tarekh Adab dan sebagainya, maka tentu artinya bukanlah sebagaimana yang biasa kita tangkap yaitu sopan santun, dan budi pekerti luhur. Fakultas Adab bukan berarti Fakultas sopan santun dan budi pekerti luhur sebagaimana pengertian orang awam.

Untuk lebih memahami arti ADAB sebenarnya, kami akan mencoba menelusurinya dari sejarah penggunaannya oleh orang-orang Arab sendiri dari masa ke masa. Sebab lafal Adab adalah bahasa Arab, sekalipun sudah menjadi bahasa Indonesia di mana dalam penggunaannya juga mengalami perkembangan pengertian, dengan disusun dalam satu nama yaitu Fakultas Adab. Susunan kata-kata ini juga diambil dari bahasa Arab, "Kulliyatul Adab" yang ada di negara-negara Arab terutama di Mesir. Sebab di antara pewarna model dan jenis Fakultas di IAIN adalah juga lulusan dari Timur Tengah. Bagi orang Arab masa kini, apabila mereka mendengar kata ADAB, dalam hati dan pikiran mereka terlintas suatu pengertian: Susunan dan ungkapan kalimat yang indah dan menarik yang dapat mempesonakan pembaca dan pendengarnya baik berupa puisi atau sya'ir maupun prosa atau natsar.

Tetapi apabila kita telusuri jauh ke belakang pada zaman jahilyah, pada zaman menjelang kelahiran Islam, kata ADAB tidak pernah kita jumpai yang menunjuk kepada pengertian ungkapan bahasa puitis dari penyair, bahkan ia mengandung arti "undangan makan". Hal ini dapat kita jumpai dalam sebuah sya'ir THARFAH bin AL ABDI :

حَسَنٌ فِي الْمُسْتَاةِ نَدَعُرُ الْجَطْلِيَّ * لَا تَرَى الْأَدْبَ فِينَا يَنْتَقِرُ وَ

Artinya :

Di waktu musim dingin kami membuat undangan makan umum, engkau tidak melihat pengundang makan itu pilih kasih (membedakan seorang dengan yang lain).

Di samping itu kita dapat menjumpai kata ADAB ini dipakai oleh Nabi Muhammad SAW dalam pengertian bimbingan budi pekerti seperti dalam sabda beliau : *أَدَبِيٌّ سَيِّئٌ فَأَحْسِنْ تَأْدِيبِي* (Tuhanku telah membimbing pekertiku, dan bimbingannya kepadaku adalah baik).

Seorang penyair lain pada masa itu yang bernama SAHMU BIN HAN-DZOLAH AL GHANAWI menggunakan kata ADAB searti dengan yang digunakan oleh Nabi, ia mengatakan :

لا يمنع الناس مني ما رأيت ولا أعطيهم ما أريد وأحسن زأاديا
Artinya :

Manusia tidak bisa mencegahku apa yang kuhendaki, dan aku tidak memberi mereka kebaikan dari budi pekerti sebagaimana yang mereka kehendaki.

Ada pendapat seorang Orientalis yang mengatakan bahwa kata ADAB berarti : tradisi yang turun menurun. Orang Arab menjamakkan kata DA'BUN dengan AADABUN (آداب) sebagaimana mereka menjamakkan kata BI'RUN dengan AABARUN (بئر) dan kata RA'YUN dengan AARAA'UN (رأي). Kata ADAABUN adalah jamak dari DA'BUN (أدب) kemudian kata yang berbentuk jamak ini terus dipakainya sebagaimana bentuk mufradnya yang berarti tradisi dan sistim kehidupan dari nenek moyang. Dari pengertian inilah kemudian diambil untuk pemakaian kata "budi pekerti".

Penggunaan kata ADAB yang mempunyai arti "budi pekerti" ini terus digunakan pada masa Bani Umayyah. Hanya saja pada waktu itu ada sekelompok pengajar putra-putra Khalifah tentang pengetahuan kebudayaan Arab, mengajarkan sya'ir, pidato, sejarah dan ilmu silsilah keturunan, mereka disebut MUADDIBIEN yang diambil dari kata ADAB. Penggunaan kata ADAB untuk arti sebagaimana tersebut di atas pada masa Bani Umayyah adalah sebagai lawan dari kata ILMU yang pada masa itu dipakai dalam arti SYARI'AT ISLAM dan semua yang berkaitan dengan SYARI'AT ISLAM seperti Fiqh, Hadits Nabi dan Tafsir Al-Qur'an. Dengan demikian maka pada masa Bani Umayyah kata ADAB mulai digunakan dalam arti pengajaran yang berkaitan dengan puisi, pidato, sejarah dan ilmu nasab.

Pemakaian kata ADAB dalam arti tersebut di atas terus berlangsung sampai pada masa kedua dan ketiga hijrah dan masa-masa selanjutnya. "Adab" dalam pengertian pengetahuan tentang puisi-puisi Arab dan riwayat serta sejarahnya terus berkembang dan dipakai oleh pengarang-pengarang seperti IBNU QUTAIBAH (meninggal 276 H) dalam bukunya Uyunul Akhbar, IBNU ABDI RABBIHI (meninggal 328 H) dalam bukunya AL'AQDUL FARIED dan AL HASHORY (meninggal 453 H) dalam bukunya ZAHROTUL ADAB.

Kemudian sejak pertengahan abad ke sembilan belas kata ADAB dipakai oleh penulis-penulis Arab untuk menunjukkan dua arti : arti umum dan arti khusus. Arti umum yaitu : Adab adalah apa saja yang tertulis oleh bahasa, apapun thema dan gaya bahasanya, baik sains, filsafat atau sastra.

Dengan demikian semua produk pemikiran dan ungkapan rasa disebut ADAB. Sedang ADAB dalam arti khusus adalah khusus untuk ungkapan pemikiran dan rasa dalam bentuk yang indah dan mempesonakan yang dapat menggetarkan perasaan pembaca dan pendengarnya sebagaimana yang tersurat dalam bentuk-bentuk puisi, syair, prosa berirama seperti pidato, peribahasa, kisah, drama, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan ADAB dalam bahasa ARAB memiliki dua arti. **Pertama**, bisa berarti ilmu pengetahuan, sastra dan kebudayaan yang terkandung dalam bahasa Arab, atau dalam kata lain, semua hasil alam pemikiran dan perasaan dalam aneka macam bidang ilmu pengetahuan, filsafat dan budaya yang dikandung oleh bahasa Arab. **Kedua**, bisa berarti hanya semata-mata sastra saja, atau suatu ungkapan bahasa yang indah menarik yang dapat mempesona dan menggetarkan perasaan setiap pendengar dan pembacanya. Pengarang G. Zaidan yang masyhur di dunia Arab adalah penulis Sejarah Adab bahasa Arab, lebih banyak menjurus ke arah pengertian umum itu, demikian pula A. Hasan Zayyat dalam bukunya yang berjudul Tarekh Adab Arab. Sedang Dr. Syauqi Dlaif dalam bukunya Tarekh Adabul Arabi lebih cenderung ke arah uraian Adab dalam arti khusus. Sehubungan dua pengertian lafal ADAB ini, maka penulis lebih cenderung untuk mengartikan Fakultas Adab kepada Fakultas Sastra dan Kebudayaan dari pada diartikan Fakultas Sastra saja. Pengertian tersebut diperkuat oleh adanya Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas tersebut.

PERTUMBUHAN BAHASA ARAB

Bahasa Arab adalah salah satu dari bahasa SEMIT (SAMI). Yaitu bahasa dari putera-putera SAM bin Nabi Nuh a.s. Tempat tinggal mereka diperselisihkan oleh para ahli sejarah. Ada yang mengatakan di daerah IRAK, ada yang berpendapat di Jazirah ARAB, dan ada yang menduga di Habasyah (Etiopia di Afrika). Mereka kemudian berpencar yang terdiri dari bangsa Babilonia dan Asyuria dan menempati daerah sekitar IRAQ, bangsa Finiqia di pantai SURIA, bangsa Ibrani di Palestina, bangsa Habsyi di Etiopia dan bangsa Arab di Jazirah Arabia.¹

Bahasa SEMIT yang termasyur adalah bahasa Arab, Euryani, Ibrani, Finiqi, Asyuria, Babilonia, Habsyi. Bahasa-bahasa ini semuanya telah lenyap dan mati kecuali bahasa Arab, Habsyi, Ibrani dan Suryani. Jadi asal usul bahasa-bahasa tersebut adalah satu yaitu bahasa Semit yang menempati salah satu daerah tertentu di mana kemudian orang-orang Semit ini berpencar dan keluar dari daerah asalnya baik karena bertambah jumlah mereka atau karena tekanan kehidupannya atau karena faktor-faktor

¹A. Hasan Zayyat : *Tarekh Al Adabil Arabi*, Cet ke 26 Perc. Dar. Tsaqafah, Bairut, hal. 6.

yang lain. Perpindahan mereka dan hubungan mereka satu sama lain lambat laun terpisah atau terputus sama sekali sehingga menimbulkan perbedaan ucapan dan dialek. Kejadian tersebut terus berlangsung lama sekali sehingga setiap dialek-dialek membentuk bahasa-bahasa yang berbeda satu sama lain yang berdiri sendiri baik karena terpengaruh oleh kondisi alam lingkungan atau oleh masalah-masalah baru yang mereka temui. Menurut ahli bahasa yang lain, mengatakan bahwa ada tiga rumpun induk bahasa SEMIT yaitu bahasa ARAMI, KAN'ANI dan ARAB, sebagaimana juga ada tiga rumpun induk bahasa ARIA yaitu bahasa LATIN, YUNANI, SANGSEKERTA.

Dari bahasa ARAMI ini timbul bahasa KILDANI, ASYURIA, dan SURYANI dan dari bahasa KAN'ANI timbul bahasa IBRANI dan FINIQL. Kemudian bahasa Arab mencakup bahasa MUDLOR yang terkenal fasheh yaitu bahasa orang-orang HIJAZ, dan dialek-dialek yang bermacam-macam dari kabilah-kabilah di Yaman dan Habsyah.

Sehubungan dengan itu bahwa Bahasa Arab yang terdiri dari dua asal yaitu bahasa Arab Selatan (Yaman) dan bahasa Arab Utara (Hijaz) juga terdapat lajhah-lajhah (dialek) yang beraneka ragam.

BEBERAPA LAHJAH KABILAH-KABILAH ARAB

Sebagian lajhah-lajhah bahasa Arab yang berbeda-beda itu dapat kita ketahui seperti :

1. 'Aj'ajah (عَجَاجَة) dari kabilah Qudo'ah (قُذَوَاعَة). Yaitu setiap huruf Ya (ياء) jatuh sesudah ain (العَيْن) atau sesudah Ya bertasdid (ياء التَّسْدِيدِ) diganti dengan الجيم . Contoh : الرَّاعِيّ menjadi كَرَسِيّ dan الرَّاعِيّ menjadi كَرَسِيّ .
2. Tomtomaniyyah (طَمَطَانِيَّة) dari kabilah Himyar (حِمْيَر). Yaitu setiap Al ma'rifat (ال فِي التَّعْرِيفِ) diganti dengan aim (ايم). Contoh : اَلْبَرّ becomes اَمْبَرّ dan الصِّيَام becomes اِمْصِيَام .
3. Fahfahah (فَهْفَهَة) dari kabilah Hudzail (هُذَيْل). Yaitu setiap Ha (هاء) diganti ain (العَيْن). Contoh : اَحْلَ اللّهِ اَلْحَلَال becomes اَعْلَ اللّهِ اَلْحَلَال .
4. 'An'anah (اَنْعَنَة) dari kabilah Tamim (تَمِيم). Yaitu setiap hamzah yang jatuh di awal kalimat diganti ain (العَيْن). Contoh : اِمَان becomes اَمَان .
5. Kasykasyah (كَشْكَشَة) dari kabilah Asad (اَسَد). Yaitu setiap Kaf (الكاف) sebagai khitob wanita diganti Syin (شَيْن). Contoh : عَلِيّ becomes عَشِيّ .²

²Ibid., hal. 14.

Bahasa Arab Selatan adalah bahasa dari orang-orang QOHTON sedang bahasa Arab Utara adalah bahasa dari orang-orang keturunan ADNAN. Orang-orang Arab Selatan dikenal dengan istilah ARAB 'ARIBAH yaitu orang-orang Yaman dari keturunan YA'RIB BIN COHTON, sedang orang Arab Utara dikenal dengan sebutan MUSTA'RIBAH yaitu keturunan Nabi Isma'il a.s. yang tiba di Hijaz sekitar abad ke 19 SM. kemudian menjadi menantu kabilah JURHUM yang menurut asal-usul juga dari selatan. Dan dari keturunan Nabi Islamil inilah kemudian muncul ADNAN, yang menurunkan beberapa kabilah-kabilah di daerah Hijaz seperti kabilah MUDOR, RABI'AH dan sebagainya. Dan dari kabilah MUDOR inilah muncul suku QURAISSY dan dari suku inilah lahir NABI MUHAMAD S.A.W.

BAHASA ARAB PADA WAKTU KELAHIRAN ISLAM

Menurut para ahli sejarah bahasa Arab, bahasa Arab yang ada sampai sekarang ini adalah bahasa Arab HIJAZ di mana sebelum Islam terdiri dari pelbagai bahasa atau dialek dari bermacam-macam kabilah. Apabila dibanding dengan bahasa-bahasa lain yang serumpun bahasa Arab adalah bahasa yang paling dekat dengan bahasa induknya yaitu bahasa SEMITIS, hal ini disebabkan karena bahasa ini hampir sepanjang masa terpencil dari dunia luar dan terisolir dari percampuran bebas dengan bahasa-bahasa lain; seperti yang menimpa kepada bahasa-bahasa lainnya yang serumpun, yang terus berkembang dan berubah sejalan dengan hukum perkembangan sosial budaya. Hal ini tidak berarti bahwa bahasa Arab sejak zaman sebelum Islam tidak pernah menyerap kata-kata bahasa asing. Bahkan di dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari seratus kata-kata yang kalau diteliti berasal dari pelbagai bahasa asing, seperti bahasa Persia, Romawi, Nibti, Habsyi, Ibrani, Suryani dan Qibti, seperti kata-kata :

الجبتي (Aljibti) artinya patung, kemudian dipakai untuk sesembahan selain Allah.

الإستبرق (Alistibraq) artinya sutera kasar yang bersulam emas.

السندس (Assundus) artinya sutera halus.

المسطاس (Algistos) artinya timbangan.

الزنجبيل (Azzanjabil) artinya jahe; dan sebagainya.

Kata-kata asing tersebut baik yang serumpun dengan SEMIT maupun dari luar kemudian dipakai dan diserap oleh bahasa Arab dan selanjutnya menjadi bahasa Arab setelah mengalami proses waktu yang panjang.

Pada waktu menjelang kelahiran Islam, dua bahasa Arab dari Selatan dan Utara yang banyak berbeda ini, mengalami proses penyatuan atau bisa dikatakan bahasa-bahasa orang Hijaz menguasai bahasa orang selatan di mana lambat laun bahasa orang Yaman, lenyap dari arena peredaran,

karena peranan PASAR—PASAR di Hijaz yang dikunjungi setiap tahun oleh orang dari seluruh penjuru daerah Jazirah Arabia untuk berbelanja atau keperluan lainnya. Sebab fungsi Pasar-Pasar yang berada di Hijaz ini, seperti pasar 'UKADZ, MIJNAH dan DZUL MAJAZ bukan hanya sekedar pasar biasa, tetapi lebih dari itu, sebagai tempat lomba puisi, syair dan pidato dari para ahli bahasa pada masa itu dan lain-lain. Di samping itu juga ada faktor lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap dominasi bahasa Arab Hijaz kepada masyarakat Arab lainnya yaitu dengan kebiasaan mereka setiap tahun pergi haji ke Mekkah. Sehingga dengan demikian Mekkah pada masa itu juga menjadi sertral perhatian dan kunjungan dari pelbagai daerah. Kepemimpinan penduduk Mekkah inilah (juga) salah satu faktor daya tarik yang pada akhirnya, bahasanya dipakai dan ditiru oleh mereka. Faktor lainnya yang paling penting dalam menghapus lajhah-lajhah beraneka ragam dari Yaman dan menunjang kemenangan bahasa Hijaz adalah kelahiran Islam yang kitab sucinya menggunakan bahasa orang Hijaz atau bahasa Quraisy, yaitu setelah terlebih dahulu bahasa Hijaz atau bahasa Quraisy mempunyai pengaruh luas berkat para penyair dan pujangga yang telah mempunyai banyak andil dalam mempopulerkan bahasa Quraisy ke penjuru dunia Arab. Ukuran baik dan jeleknya suatu bahasa atau faseh dan tidaknya yang dinilai waktu itu adalah diukur dengan bahasa Quraisy. Sehingga dengan demikian bahasa Quraisy pada masa itu adalah bahasa standar.

Sehingga jelaslah bahwa menjelang kelahiran Islam bahasa Arab benar-benar telah masak dan mencapai puncak kefasehannya. Dan ini semua sebagai proses kelahiran AL—QUR'AN yang mempunyai unsur penting I'JAZ. Puncak kegemilangan dan kematangan bahasa Arab dari Hijaz tersebut barangkali cukup dapat disaksikan dalam sejarah bahwa setiap waktu-waktu tertentu di Mekkah diadakan lomba puisi dan syair yang diikuti oleh para pujangga dan penyair seluruh penjuru jazirah Arab. Pemenang dari lomba ini mendapat pujian, penghargaan dan sanjungan serta penghormatan luar biasa dari masyarakat Arab pada waktu itu. Sehingga sebagai lambang penghormatannya syair-syair yang dimenangkan dalam lomba tersebut mendapat penghormatan digantungkan pada dinding KA'BAH. Dan inilah yang kemudian dikenal dengan : AL MU'ALLAQOT. Syair-syair yang dikagumi oleh orang-orang Arab yang kemudian mendapat penghormatan digantungkan pada dinding KA'BAH, pada zaman fathu Makkah masih ada sebagian dan sebagian yang lain telah lenyap.

Sedang nama-nama Penyair yang terkenal dengan sebutan : "ASHABUL MU'ALLAQOT" adalah Umruul Qois, Zuhair bin Abi Sulma, Torfah bin Al 'Abdi, Labid bin Rabi'ah, 'Antaroh bin Syadad, 'Amru bin Kulsum, Al Harits bin Hilizzah. Ada juga sementara pendapat yang meragukan adanya syair-syair yang digantungkan pada Ka'bah, tetapi pendapat ini

tanpa menunjukkan argumentasi yang kuat.

KEDUDUKAN SYAIR DAN KHOTBAH DALAM BAHASA ARAB

Syair dan khotbah (pidato) mempunyai peranan penting dalam pembahasan adab bahasa Arab atau sastra budaya Arab, sebab keduanya merupakan seni sastra yang menduduki tempat utama.

ABI 'AMRI BIN 'ALA mengatakan : Bagi bangsa Arab pada masa Jahiliyah kedudukan para penyair setingkat dengan kedudukan para Nabi pada bangsa-bangsa lain. Baru setelah Islam tiba kedudukan mereka merosot sebab ada ayat dalam Al-Qur'an yang mendustakan dan mencela para penyair.³

Kedudukan penyair setingkat dengan kedudukan para Nabi sebagaimana dikatakan oleh ABI 'AMRI BIN 'ALA dapat dimengerti, karena orang-orang Arab pada masa itu tidak mempunyai kitab yang menjadi pegangan hidupnya atau menjadi sumber pengambilan norma hukumnya serta menjadi dasar tuntunannya. Oleh karena itu pada masa itu syair merupakan ilmu dan pedoman tuntunan mereka, karena di dalam syair itu sendiri terkandung hikmat, tuntunan, suri tauladan dan berbagai pengalaman masa sebelumnya yang berharga untuk kepentingan kehidupan mereka. Sekalipun demikian banyak pula syair-syair yang mencampurkan perkara yang benar dan salah, pujian-pujian di luar batas semestinya dan ada juga yang mengandung permusuhan kepada Islam. Oleh karena itulah ada beberapa ayat yang mencela dan mendustakan para penyair seperti *وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ، الشُّعْرَاءُ ٢٢٤* , penyair : Para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.

Yang dimaksud para penyair dalam ayat tersebut adalah para penyair yang mencampur-adukkan kebenaran dan kebatilan, serta bermusuhan dengan Rasul s.a.w. Seperti KA'AB BIN AL ASYRAF, Abdullah bin Zuba'ry sebelum ia masuk Islam. Sedang penyair-penyair yang berjalan di atas kebenaran dan membela Rasul **dikecualikan oleh ayat lanjutannya**, yaitu : *إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ .*

Artinya : Kecuali orang yang beriman dan beramal sholeh.

Yang dimaksud ayat ini adalah seperti : Abdullah bin Rowahah, Hassan bin Tsabit, dan Ka'ab bin Malik, yaitu mereka yang membela Rasul dengan lidah dan syair-syairnya.⁴

³Syeh Abi Hatim Ahmad bin Hamdan Al Razi : Azzinah fil Mustalahatil Islamiyyah, Cairo, hal. 42.

⁴Ibid., hal. 46.

Kedudukan Khotbah pada masa menjelang kelahiran Islam adalah pada urutan kedua setelah syair, banyak orang-orang Arab ahli pidato dengan menggunakan kata-kata indah menarik dan menggetarkan hati pendengarnya, sekalipun mereka adalah buta huruf tidak bisa menulis dan membaca. Mereka membutuhkan singa podium ini karena terdorong oleh kebutuhan mengobarkan semangat perang. Kebutuhan akan pidato sama dengan kebutuhan mereka terhadap para penyair, dalam fungsinya membela kehormatan kabilahnya dan menjaga nasabnya.

Tetapi setelah Islam datang, kedudukan Khotbah lebih utama daripada Syair. Karena pidato mempunyai fungsi yang dapat mengobarkan semangat perang, sedang syair menjadi tersisih karena pikiran dan hati mereka lebih gandrung kepada Al Qur'an.

ADAB BAHASA ARAB PADA MASA PERMULAAN ISLAM

Setelah agama Islam lahir di Jazirah Arab, pemeluk-pemeluknya banyak disibukkan pada masa Rasul s.a.w. dan pada masa Khulafaur Rasyidin dengan berjuang, dan berperang dalam rangka dakwah Islamiyyah dan membela Islam. Banyak di antara para sahabat Nabi pada waktu itu sibuk melakukan perjalanan keluar daerah baik sebagai delegasi Rasul, maupun sebagai angkatan perang yang melakukan ekspansi keluar menyebarkan Islam. Agama Islam datang dengan membawa Al-Qur'an dan As Sunnah, kedua hal ini mereka pegangi sepenuh hati sebagai sumber daya dan kekuatan semangat mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari, serta menempati tempat pertama dalam hati mereka. Dengan demikian secara revolusioner merobah adat kebiasaannya, budi pekertinya, dan semua keadaan mereka pada masa jahiliyyah dahulu. Maka akibat dari itu semua sangat berpengaruh kepada cara berpikir mereka dan kebudayaannya termasuk adab bahasanya atau sastra budayanya.

PERUBAHAN YANG TERJADI PADA BANGSA ARAB SETELAH MEMELUK ISLAM

A. Ikatan Persatuan

Pada masa Jahiliyah orang-orang Arab satu sama lain saling mengagungkan dan membanggakan kelompok dan keturunan mereka masing-masing. Tetapi setelah Agama Islam memasuki hati mereka, mereka menjadi bersatu-padu, bergotong-royong tanpa melihat asal-usul dan keturunan dan tempat mereka. Kehadiran Islam dapat menyatukan mereka dalam satu bendera dan satu nama yaitu ISLAM. Banyak sekali sabda Nabi Muhamad s.a.w. yang menyeru kepada persatuan di antaranya :

قَالَ الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْمُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ .

Artinya : Rasulullah bersabda : Orang-orang Islam adalah bersaudara.

Rasul bersabda pada waktu pidato fathu Makkah :

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ خَفْرَةَ الْجَاهِلِيَّةِ
وَتَعْظُرًا بِالْأَبَاءِ، النَّاسُ مِنْ آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ .

Artinya :

Wahai orang-orang Quraisy sesungguhnya Allah telah menghilangkan kebanggaan dan ketekaburan nenek moyang dari tinggalan masa jahiliyyah, manusia dari Adam dan Adam dari tanah.

Juga pidato beliau pada waktu haji perpisahannya :

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ سَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ كَلَّمَهُ لَأَدَمُ وَآدَمُ مِنْ
تُرَابٍ، وَالرَّمْلُ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ لَيْسَ الْعَرَبِيُّ عَلَى عَجْبٍ فَضْلًا إِلَّا بِالتَّقْوَى

Artinya :

Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu, dan ayahmu satu, engkau semua dari Adam, dan Adam dari tanah, dan yang paling mulia diantara engkau bagi Allah adalah yang paling taqwa, tidak ada kelebihan apapun bagi orang-orang Arab atas orang-orang bukan Arab kecuali ketaqwaannya.

Para Khalifah-khalifah pertama sesudah Rasul s.a.w. juga mengikuti jejak Rasul termasuk Khalifah UMAR BIN KHATTAB. Di mana pada waktu beliau menjadi Khalifah terjadi suatu peristiwa, yaitu seorang Raja dari GHASSAN yang bernama JABALAH BIN AL AIHAM setelah masuk Islam, ia datang ke Mekah melakukan tofah. Di tengah ia melakukan tofah kebetulan pakaiannya terinjak oleh seorang baduwi sampai ia terjatuh. Kontan saja JABALAH memukulnya sampai orang baduwi tersebut hidungnya bengkak. Kejadian ini kemudian dilaporkannya kepada Khalifah. Kemudian UMAR bermaksud memukul (balas) hidung JABALAH. Lalu JABALAH berkata kepada UMAR : Wahai Amirul Mu'minin mengapa engkau hendak melakukan demikian, padahal ia (baduwi) adalah orang rendahan, dan saya adalah raja. Maka UMAR menjawab : Islam telah menyatukan engkau dan dia, tidak ada satupun yang melebihi engkau kecuali ketaqwaan dan ketulusan hati.

B. Penyebaran Al Qur'an Al Karim

Pada zaman jahiliyyah tempat tinggal orang-orang Arab hanya terkurung dalam jazirah Arab yang gersang dan tandus. Mereka adalah orang-orang yang sangat kasar, sederhana dan kadangkala sangat kejam. Sifat mereka apabila mereka berkumpul dalam suatu pertemuan atau di pasar adalah melagukan syair-syair dan menyanjung-nyanjung kabilahnya atau membangga-banggakan keturunannya. Tetapi setelah Islam menembus dada mereka, himmah mereka adalah hanya kepada Al-Qur'an siang dan malam, baik menghafalkannya ataupun mengamalkannya. Apabila mereka

diutus keluar daerah sebagai petugas ke suatu daerah tertentu, mereka diperintah berlaku adil, dan menyebarkan Al-Qur'an di kalangan kaum muslimin. Mereka juga memberikan contoh-contoh suri tauladan yang diperbuat atau disabdakan oleh Nabi Muhammad s.a.w.

Sehingga dengan demikian Al-Qur'an dan As Sunnah menjadi meluas dimengerti, dihafalkan serta dihayati dan diamalkan oleh mereka. Dengan sendirinya tidak lagi mereka bersya'ir atau terpesona oleh sya'ir sebagaimana pada zaman jahiliyah dahulu. Keadaan semacam ini dapat kita lihat seperti pada diri LABID BIN RABI'AH seorang penyair masyhur pada masa jahiliyah bahkan salah seorang "ASHHABUL MU'ALLAQOT". Setelah masuk Islam bersama dengan rombongan yang menghadap Rasulullah s.a.w., ia sangat terpesona oleh Al-Qur'an dan dia kemudian menghafalkannya, dan ia meninggalkan bersyair. Sehingga diriwayatkan, sejak ia memeluk agama Islam tidak pernah lagi mengubah syair, kecuali satu bait ia ciptakan yaitu :

أَحْمَدُ لِلَّهِ إِذْ لَمْ يَأْتِنِي أَجَلِي * حَتَّىٰ لَيْسَتْ مِنَ الْإِسْلَامِ مِيرَالًا .
Artinya :

Segala puji bagi Allah karena ajalku belum tiba, sampai aku memeluk agama Islam.

Ketika ia ditanya mengapa tidak mengubah syair lagi? Ia menjawab Allah telah memberikan ganti yang lebih baik yaitu Al-Qur'an.

PENGARUH AL QUR'AN TERHADAP BAHASA ARAB

Al-Qur'an adalah kitab yang pertama ditulis dalam bahasa Arab. Bagi orang yang hendak mempelajari sejarah sastra budaya Arab harus terlebih dahulu mempelajari Al-Qur'an. Sebab ia juga merupakan rekaman alam pikiran, kehidupan sosial dan budaya bangsa Arab pada (sekitar) akhir abad ke-tujuh masehi; dan permulaan abad ke-delapan. Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi prosa berirama gaya bahasa, dan pengetahuan. Ia diturunkan dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, menarik dan mempesonakan pendengarnya, di mana telinga, hati, dan pikiran belum pernah mendengarkan dan merasakan seindah dan sejenis itu. Oleh karena itu pengaruhnya besar sekali dalam perkembangan bahasa Arab pada masa-masa berikutnya, baik dalam menumbuhkan kata-kata baru, maupun dalam menciptakan susunan-susunan bahasa Arab. Di antara kata-kata yang terjadi sejak masa Islam adalah : Iman, Islam, Sholat, Zakat, Hajji; demikian pula Nama Allah sebagaimana disebut dalam ASMA HUSNA. Dan masih banyak sekali kata-kata yang dibentuk dalam masa Islam.

Pengaruh Al-Qur'an juga kita dapati dalam khotbah dan syair. Bahkan para Khatib dan penyair banyak yang iqtibas (menggambil) sebagian

kalimat dari Al-Qur'an dalam rangkaian pidato dan syair-syairnya.

Teks pidato dan syair menjadi tambah indah dan menarik dalam ungkapan-ungkapan dan gaya bahasanya. Bahkan di kalangan kaum muslimin apabila mendengar pidato yang tanpa dihiasi dengan ayat Al-Qur'an disebut "AL BATRA" atau "ASY-SYAUHA" artinya BUNTUNG atau MANDUL.

PENGARUH AL QUR'AN TERHADAP KEILMUAN

Dalam masa-masa keemasan Islam, ilmu pengetahuan dan budaya bertambah pesat sampai ada yang mengatakan lebih dari tiga ratus disiplin ilmu di dalam cabang ilmu pengetahuan Syari'at, Bahasa, Adab dan sebagainya.

Pada umumnya ilmu-ilmu tersebut muncul sebab Al-Qur'an, atau mengabdikan kepadanya. Oleh karena itu pengaruh Al-Qur'an sangat besar sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan baik langsung maupun tidak langsung. Di antara ilmu-ilmu yang timbul sebagai akibat pengaruh Al-Qur'an adalah :

A. Ilmu Qira'ah

Di tangan pemeluk Islam pada masa itu hanya ada satu-satunya Kitab. Mereka dengan tekun membaca, mengambil petunjuk dan ber-hukum dengan Al-Qur'an. Mereka telah dikagumkan oleh uslubnya dan dipesonakan oleh keindahan balaghohnya. Himmah mereka membaca dan memahami isinya. Sebab Al-Qur'an adalah pedoman tuntunan keagamaan dan keduniawian. Ia adalah kitab pertama dan utama yang mereka baca dan dihafalkannya.

Di dalam membaca Al-Qur'an terdapat perbedaan qiraatnya, maka lahirlah kemudian "AL QIROAT SAB'AH" (Qiroat tujuh). Yaitu dihubungkan dengan para Imam pembaca Al-Qur'an yang telah memperoleh bacaannya benar-benar dari Rasul s.a.w. secara mutawatir. Maka dari sini kemudian timbul ILMU AL QIROAH wa SYAWADZUHA. Kemudian ilmu ini bercabang dan timbul ilmu-ilmu : Ilmu Al Syawadz, Ilmu Maharijul Huruf, Ilmu Maharijul Alfadz, Ilmu Penulisan Al-Qur'an, Ilmu Adab menulis dan membaca Al-Qur'an, dan sebagainya. Ilmu Al Qiraah adalah ilmu yang pertama dalam syari'at Islam.

B. Ilmu Nahwu

Masalah utama yang penting dan dibutuhkan oleh mereka di dalam menetapkan Al Qiraah adalah "AN NAHWU". Gagasan menciptakan ilmu nahwu timbul setelah ABUL ASWAD AD DUALY (meninggal 69 H) mendengar ada seorang membaca Al-Qur'an, salah bacaannya dan sangat prinsipil. Ia membaca :

إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولِهِ
 مَحْضٌ وَرَسُولُهُ وَهِيَ مَضْمُونَةٌ

ayat tersebut dibaca dengan mengkasrahan lafal WAROSULUHU yang sebenarnya adalah Dommah. Dengan demikian maka artinya adalah : *Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan Rasulnya.* Padahal ayat tersebut berarti : *SESUNGGUHNYA ALLAH DAN RASUL-NYA BERLEPAS DIRI DARI ORANG-ORANG MUSYRIK.*

Kemudian ia tergugah hatinya untuk menyusun Bab 'Ataf dan Na'at. Dan ini adalah dasar-dasar pertama ILMU NAHWU. Kemudian menciptakan AL I'JAM yaitu meletakkan titik pada huruf-huruf untuk membedakan dengan huruf lainnya yang hampir serupa. Dan diciptakan pula titik atau syakal yang berfungsi sebagai tanda dari harakat. Titik di atas menunjukkan fathah, titik bawah menunjukkan kasrah, titik samping kiri menunjukkan Dommah.

Jelaslah di sini bahwa Al-Qur'an adalah yang mendorong timbulnya ILMU NAHWU atau yang mempercepat kelahirannya.

C. Ilmu Adab

Di dalam memperkokoh kaidah-kaidah Ilmu Nahwu diperlukan pengetahuan ungkapan bahasa Arab dan uslubnya. Pada waktu kaum muslimin dahulu mulai hendak menafsirkan Al-Qur'an, mereka perlu kepada kepastian arti lafadz-lafadznya dan pengertian terhadap uslub ungkapan-ungkapan. Maka kemudian mendorong mereka untuk membahas uslub, ungkapan-ungkapan, syair-syair Arab. Oleh karena itu timbul Ilmu Adab.

Sehubungan dengan ini IBNU ABBAS berkata :

إِذَا قَرَأْتُمْ شَيْئًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَلَمْ تَعْرِفُوهُ فَاطْلُبُوهُ
 فِي الرُّسُطَارِ لِأَنَّ الشَّعْرَ دِيْعَانُ الْعَرَبِ

Artinya : *Apabila engkau membaca sesuatu dari Al-Qur'an sedang engkau tidak mengerti, maka carilah di syair-syair Arab, karena syair adalah kamus Arab.*

Mereka apabila hendak menafsirkan suatu ayat Al-Qur'an, atau hendak menetapkan suatu makna yang diragukan, mereka hadirkan syair-syair yang mempunyai kaitan dengan lafal atau uslub tersebut. Selanjutnya mereka mengarang dan menyusun buku-buku Adab, Tarekh untuk mengabdikan kepada Al-Qur'an.

D. Hadits

Di dalam menafsirkan Al-Qur'an mereka membutuhkan pemahaman terhadap Hadits Nabi. Sebab apabila mereka mendapatkan suatu kesulitan

dalam memahami suatu ayat mereka menggunakan sabda Rasul dalam memecahkan kesulitan atau keraguannya. Kemudian setelah mengalami proses agak panjang timbul usaha-usaha pengumpulan Hadits, dan selanjutnya tumbuh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Hadits, seperti Ilmu Hadits, Ilmu Ta'dil wal Jarah, dan sebagainya. Semuanya ini akibat dorongan Al-Qur'an.

E. Tafsir

Tafsir Al-Qur'an sendiri pada waktu mencapai kematangannya bercabang menjadi bermacam-macam. Bahkan menurut pengarang kitab : Miftah Sa'adah, ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir ini lebih dari 70 ilmu. Dan ilmu-ilmu bahasa mempunyai kaitan erat dengan ilmu syari'ah, dan tafsir.

Semua itu juga akibat pengabdianya kepada Al-Qur'an.

F. Ilmu Fiqih

Di dalam mengambil hukum-hukum yang diperlukan baik untuk kepentingan ibadah, bermuamalah antar sesama manusia maupun untuk keperluan peradilan dalam suatu pemerintahan dalam Islam, perdata, pidana, hukum waris, dan lain-lain, diperlukan metode tertentu. Sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Al Hadits. Hukum-hukum yang diambil daripadanya disebut Ilmu Fiqh dan methodenya biasa kita kenal dengan ILMU USHUL FIQH.

G. Sejarah

Setelah kaum muslimin membahas tafsir Al-Qur'an, dan mengumpulkan Hadits, mereka kemudian perlu sekali terhadap penelitian daerah-daerah, dan keadaan di mana ayat atau Hadits ditulis dan disabdakan. Lalu mereka mengumpulkan sejarah Nabi (SIRAH NABAWIYYAH) dan membukukannya. Demikian pula ketika mereka menemukan perawi-perawi Hadits mereka lantas menelitinya dengan meneliti sejarah hidupnya. Kemudian dari sana timbul Ilmu-ilmu Sejarah dalam Islam.

Dengan demikian Al-Qur'anul Karim besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam dunia Islam baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh itu juga jelas pada adab bahasa Arab.

KESIMPULAN

1. Adab bahasa mempunyai dua arti. **Pertama**, berarti kata-kata indah dari para penyair atau penulis yang mengandung rekaan (imajinasi) yang lembut dan penggambaran arti yang halus yang dapat mempesonakan hati dan perasaan. **Kedua**, berarti semua pembahasan ilmiah,

- seni budaya yang tersurat oleh bahasa, mencakup semua hasil pemikiran para sarjana, penulis dan pujangga.
2. Bahasa Arab sekarang adalah bahasa Arab Hijaz yang sebelum Islam mempunyai lajjah-lajjah yang beraneka ragam. Tetapi setelah Islam datang berkat pengaruh Al-Qur'an perbedaan-perbedaan dapat diperkecil dan disatukan.
 3. Bahasa Arab adalah sebagian dari rumpun bahasa SAMI, yang paling dekat dengan bahasa induknya. Di antara bahasa yang serumpun lainnya adalah Babilonia, Asyuria, Finiqia, Ibrani, Habsyi dan Suryani. Semuanya telah lenyap kecuali Arab, Ibrani, Habsyi dan Suryani.
 4. Menjelang kelahiran Islam bahasa Arab sedang mengalami masa kematangannya, berkat adanya lomba bersyair di kalangan ahli bahasa Arab, dan pengaruh kepemimpinan suku Quraisy atas tempat-tempat suci di Makkah.
 5. Kedatangan Al-Qur'an di tengah orang-orang Arab, dapat merubah sikap mental mereka, pandangan hidup mereka, nilai-nilai budayanya, sehingga siang dan malam perhatiannya adalah kepada Al-Qur'an baik menghafalkannya, menghayati dan mengamalkannya. Al-Qur'an adalah segala-galanya bagi mereka.
 6. Di samping pengaruh Al-Qur'an yang besar terhadap sastra budaya bangsa Arab, ia juga berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan ilmu-ilmu pada masa-masa berikutnya baik langsung maupun tidak langsung. Seperti ilmu Qiroat, ilmu Tafsir, ilmu Nahwu, ilmu Adab, ilmu Tarekh, dan sebagainya.
 7. Di antara pengaruh Al-Qur'an terhadap bahasa Arab adalah dengan munculnya beberapa lafal baru yang tidak pernah ada pada masa sebelumnya, dalam deretan kata-kata bahasa Arab seperti kata-kata : muslim, mukmin, kafir, zakat, haji, dan sebagainya. Juga susunan teks khotbah dan syair bertambah indah uslub dan kefasihannya bahkan dirasakan mandul apabila tidak merekam ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ungkapan-ungkapannya.

DAFTAR BAHAN BACAAN

1. Dr. Syauqie Dloaif : Tarekh Al Adabul Jahily, Cairo.
2. Geogre Zaidan : Tarekh Adabul Lughotul Arabiyah, jilid I dan II, Cairo.
3. Dr. Abd. Shabur Syahin : Tarekh Al Qur'an, Cairo.
4. Abi Hatim Ahmad bin Hamdan Al Razi : Azzinah fi Al Mustalahat Al Islamiyyah Al 'arabiyyah, Cairo.
5. Ahmad Hasan Zayyat : Tarekh Al Adabul Araby, Bairut.
6. Dr. Hasan Ibrahim Hasan : Tarekh Al Hadlarah Islamiyyah, jilid I, II dan III, Cairo.
